

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menggambarkan adanya hubungan kontrak antara agen dengan prinsipal yang dimaksudkan untuk melaksanakan tugas yang telah didelegasikan oleh prinsipal (pemilik) kepada agen (pihak manajemen), agen sebagai wakil dari pemilik yang bertanggung jawab dalam pengambilan suatu keputusan (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Ramadhany, 2004:9). Dengan kata lain, agen diberikan wewenang untuk mengelola dan mengawasi sumber daya yang ada di perusahaan dan bertanggung jawab terhadap pengambilan keputusan dalam kegiatan sehari-hari. Teori keagenan menjadi dasar bagi setiap perusahaan dalam menjalankan praktik bisnisnya.

Teori ini digunakan untuk memperlihatkan hubungan antara entitas bisnis sebagai agen dengan investor sebagai prinsipal. Prinsipal menerima pertanggungjawaban oleh entitas yang berupa laporan keuangan, yang akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Namun, laporan keuangan harus dilengkapi dengan opini audit oleh auditor untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat layak digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang mencerminkan keadaan perusahaan merupakan sebuah pertanggungjawaban agen terhadap prinsipal.

2.1.2 Opini Audit

Tujuan auditor berdasarkan SA 700 adalah “untuk merumuskan suatu opini atas laporan keuangan berdasarkan suatu evaluasi atas kesimpulan yang ditarik dari bukti yang diperoleh” (IAPI, 2013b). Opini audit yang diberikan kepada entitas yang telah melalui tahapan audit, sehingga auditor dapat menarik suatu kesimpulan atas laporan keuangan *auditee* yang kemudian dituangkan dalam bentuk opini. Berikut ini jenis-jenis opini audit, yaitu sebagai berikut :

1. Opini tanpa modifikasian (SA 700, 2013b)
2. Opini tanpa modifikasian dengan paragraf penekanan (SA 570, 2013a)
3. Opini Modifikasian : Opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar dan opini tidak menyatakan pendapat (SA 705, 2013c)

“Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit” (SA 341, IAPI 2001).

Auditor dapat mengevaluasi satuan entitas dengan melakukan prosedur audit.

Melalui prosedur audit ini, auditor mengidentifikasi peristiwa atau kondisi yang dapat menunjukkan adanya kesangsian akan kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Berikut peristiwa atau kondisi yang dimaksudkan menurut SA 570, paragraf A2 (IAPI, 2013a) :

Tabel 2.1.2

Kondisi yang Menunjukkan Kesangsian Kelangsungan Hidup Perusahaan

NO	Aktivitas	Kondisi
1	Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> a. Posisi liabilitas bersih atau liabilitas lancar bersih b. Pinjaman dengan waktu pengembalian tetap mendekati jatuh temponya tanpa prospek yang realistis atas pembaruan atau pelunasan, pengandaian yang berlebihan pada pinjaman jangka pendek untuk mendanai aset jangka panjang c. Indikasi penarikan dukungan keuangan oleh kreditor. d. Arus kas operasi yang buruk e. Rasio keuangan utama yang buruk f. Kerugian operasi yang substansial atau penurunan signifikan dalam nilai asset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas g. Dividen yang sudah lama terhutang atau yang tidak berkelanjutan h. Ketidakmampuan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo i. Ketidakmampuan untuk mematuhi persyaratan perjanjian pinjaman j. Perubahan transaksi dengan pemasok, yaitu dari transaksi kredit menjadi transaksi tunai ketika pengiriman k. Ketidakmampuan untuk memperoleh pendanaan untuk pengembangan produk baru yang esensial atau investasi esensial lainnya
2	Operasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Intensi manajemen untuk melikuiditasi entitas atau untuk menghentikan operasinya b. Hilangnya manajemen kunci tanpa penggantian c. Hilangnya suatu pasar utama, pelanggan utama, wara laba, lisensi, atau pemasok utama d. Kesulitan tenaga kerja e. Kekurangan penyediaan barang/bahan f. Munculnya kompetitor yang sangat berhasil
3	Lain-lain	<ul style="list-style-type: none"> a. Ketidapatuhan terhadap ketentuan permodalan atau ketentuan statutori lainnya b. Perkara hukum yang dihadapi entitas yang jika berhasil dapat mengakibatkan tuntutan kepada entitas yang kemungkinan kecil dapat dipenuhi oleh entitas c. Perubahan dalam peraturan perundang-undangan atau kebijakan pemerintah yang diperkirakan akan memberikan dampak buruk bagi entitas

d. Kerusakan asset yang diakibatkan oleh bencana alam yang tidak diasuransikan atau kurang diasuransikan

Sumber : IAPI 2013

Berdasarkan SA 570, pada bagian pertama yaitu keuangan menunjukkan terdapat kesangsian terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, jika mengalami poin-poin dalam kategori keuangan yang telah dijabarkan sebelumnya. Secara eksplisit, peristiwa atau kondisi pada bagian keuangan di atas merupakan masalah kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dialami oleh satuan entitas, dimana *financial distress* adalah kesulitan dana baik dalam pengertian kas ataupun modal kerja (Supardi dan Mastuti, 2003 dalam Ramadhany, 2004:18), sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2016) *financial distress* yaitu kesulitan keuangan jangka pendek, perusahaan akan segera menghadapi tagihan kreditur dan ketika utang lebih besar dari aset perusahaan (insolvable). Sehingga dapat dikatakan, *financial distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu entitas. Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa, dari pengertian *financial distress* yang telah dijelaskan dapat kita lihat contohnya pada SA 570, paragraf A2 bagian pertama yang masuk dalam kategori keuangan.

2.1.3 Going Concern Opinion

Opini audit yang dikeluarkan akan menunjukkan penilaian auditor terhadap risiko *auditee* terkait dengan *going concern* yang akan dihadapi.

“Auditor bertanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam

penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya” (SA 570 paragraf 6, IAPI 2013a).

Berdasarkan pertimbangan bukti audit yang ditemukan, auditor dapat memperoleh informasi terkait kondisi atau peristiwa yang mengindikasikan keraguan signifikan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Salah satu kondisi atau peristiwa yang dimaksudkan adalah masalah keuangan atau dengan kata lain *financial distress* yang dialami suatu entitas.

Apabila auditor yakin terdapat kesangsian terhadap satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor harus memperoleh informasi mengenai rencana manajemen dalam menanggulangi dampak kondisi atau peristiwa yang telah dijabarkan sebelumnya. Selanjutnya, auditor akan mempertimbangkan rencana tersebut dan kemudian auditor menyatakan opini auditnya. Berikut ini opini yang termasuk dalam *going concern opinion* (SA 570 dalam IAPI 2013a) adalah :

- a. Opini tanpa modifikasian dengan paragraf penekanan suatu hal, ketika auditor menilai pengungkapan dalam laporan keuangan memadai namun terdapat ketidakpastian material.
- b. Opini wajar dengan pengecualian, ketika auditor menilai pengungkapan dalam laporan keuangan tidak memadai serta menyatakan terdapat ketidakpastian material. Jika manajemen tidak bersedia membuat atau memperluas penilaiannya terhadap situasi yang melibatkan ketidakpastian material multipel yang signifikan terhadap laporan keuangan secara keseluruhan.

- c. Opini tidak wajar, ketika auditor menilai pengungkapan dalam laporan keuangan tidak memadai dan menyatakan terdapat ketidakpastian material dan juga jika penggunaan asumsi kelangsungan usaha dalam laporan keuangan tidak tepat.
- d. Opini tidak menyatakan pendapat, ketika manajemen tidak bersedia membuat atau memperluas penilaiannya terhadap situasi yang melibatkan ketidakpastian material multipel yang signifikan terhadap laporan keuangan secara keseluruhan, karena tidak mungkin bagi auditor untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang penggunaan asumsi kelangsungan usaha.

Ke-empat opini di atas akan dikeluarkan, jika terdapat ketidakpastian material yang berkaitan dengan kondisi atau peristiwa yang menyebabkan keraguan terhadap entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, dimana salah satu kondisi atau peristiwa tersebut adalah masalah keuangan atau *financial distress* yang dihadapi oleh satuan entitas.

2.1.4 Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan, yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Kesulitan keuangan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang memburuk dan menuju ke arah kebangkrutan. “Kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba” (Supardi dan Mastuti, 2003 dalam Ramadhany, 2004:17). Dengan kata lain,

kebangkrutan merupakan kondisi perusahaan yang mengalami kegagalan dalam mempertahankan kinerja operasionalnya atau ketidakmampuan perusahaan menghasilkan laba dari kegiatan operasional. Laba yang negatif dapat dilihat pada laporan keuangan laba rugi perusahaan.

Suatu perusahaan yang mengalami kebangkrutan didefinisikan ke dalam dua pengertian, menurut Supardi dan Mastuti (2003) dalam Ramadhany (2004:18) adalah sebagai berikut :

a. Kegagalan ekonomi (*Economic distress*)

Perusahaan tidak mampu menutupi biaya perusahaan, yang berarti tingkat laba < biaya modal ataupun arus kas saat ini < kewajiban. Kegagalan akan terjadi ketika arus kas perusahaan jauh lebih rendah dari arus kas yang diharapkan dan juga tingkat pendapatan perusahaan atas biaya historis dari investasinya < biaya modal suatu investasi.

b. Kegagalan keuangan (*Financial distress*)

Financial distress adalah kesulitan dana baik dalam pengertian kas ataupun modal kerja. Sebagian *asset liability management* berperan untuk menjaga agar perusahaan tidak terkena *financial distress*.

Sementara itu, menurut Hanafi dan Halim (2016) ketidaksehatan keuangan (*financial distress*) suatu perusahaan dapat digambarkan ke dalam dua titik yaitu sebagai berikut :

a. Kesulitan keuangan jangka pendek atau *Technical Insolvency*

Kesulitan ini bersifat sementara dan belum begitu parah, serta prospek masa depan masih bagus. Akan tetapi jika tidak ditangani bisa berkembang

menjadi kesulitan tidak solvabel. Alternatif perbaikan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

- 1) **Perpanjangan (*Extention*)**, dilakukan dengan memperpanjang jatuh tempo utang-utang.
- 2) **Komposisi (*Composition*)**, dilakukan dengan mengurangi besarnya tagihan, yaitu klaim utang diturunkan.

b. Tidak solvabel atau *Insolvable* (utang lebih besar dibanding aset)

Apabila masalah sudah parah dan kreditur ingin mempunyai jaminan keamanan, perusahaan bisa dilikuidasi atau direorganisasi yaitu sebagai berikut :

- 1) **Reorganisasi** dipilih apabila perusahaan masih menunjukkan prospek dan dengan demikian, nilai perusahaan dilikuidasi < nilai perusahaan jika diteruskan, dengan cara mengubah struktur modal menjadi struktur modal yang layak.
- 2) **Likuidasi** dipilih apabila nilai perusahaan dilikuidasi > nilai perusahaan jika diteruskan, dengan cara menjual aset-aset perusahaan.

Terdapat berbagai model prediksi kebangkrutan, untuk menguji apakah perusahaan mengalami *financial distress*. Model prediksi kebangkrutan memberikan sinyal terhadap masalah tertentu yang sulit dideteksi jika menggunakan prosedur audit tradisional (Altman dan McGough, 1974 dikutip dari Muhamadiyah, 2013:86). McKeown *et al* (1991) yang dikutip pada Setyarno dkk (2006:17) “menemukan bukti bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*”.

Model prediksi kebangkrutan ini digunakan oleh auditor sebagai alat bantu dalam menentukan keberlangsungan hidup suatu perusahaan.

Santosa dan Wedari (2007), menguji kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan empat model prediksi kebangkrutan, yaitu *The Zmijeski Model*, *The Altman Model*, *Revised altman Model* dan *Springate Model*. Berdasarkan hasil pengujian, kondisi keuangan perusahaan jika menggunakan proksi *Altman Model* dan *The Springate Model* berpengaruh negatif terhadap kecenderungan penerimaan *going concern opinion*. Semakin baik kondisi keuangan perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*, auditor hanya memberikan *going concern opinion* jika perusahaan dikatakan bangkrut atau mengalami masalah *going concern*. Sedangkan menurut Setyarno dkk (2006), kondisi keuangan dengan menggunakan *The Altman Model* berpengaruh secara signifikan terhadap *going concern opinion*, sedangkan yang lainnya tidak memiliki pengaruh.

2.1.5 Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Sebuah entitas bisnis memerlukan jasa kantor akuntan publik (KAP), untuk melakukan pekerjaan audit. Auditor bertanggung jawab untuk menilai kewajaran sebuah laporan keuangan serta menilai kemampuan sebuah entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Laporan keuangan menjadi sarana oleh para penggunanya, untuk dapat melihat kondisi keuangan entitas yang sebenarnya. Oleh sebab itu, auditor dibutuhkan untuk memastikan bahwa informasi yang terkandung dalam laporan keuangan yang disajikan telah akurat

dan dapat dipercaya, karena hasil pelaksanaan audit tersebut menjadi basis untuk para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan yang tepat.

DeAngelo (1981) dalam Dewayanto (2011:101) mengungkapkan bahwa KAP skala besar dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP skala kecil. *Going concern opinion* akan cenderung diterbitkan oleh auditor yang menghasilkan kualitas audit yang baik pada klien yang mengalami masalah keberlangsungan hidup (Santosa dan Wedari, 2007:154). Kantor akuntan publik (KAP) yang berafiliasi dengan KAP skala besar memiliki reputasi yang baik. KAP berskala besar yang diakui secara internasional dikenal sebagai KAP *Big 4*. Menurut Krissindiajuti dan Rasmini (2016), berikut KAP lokal yang berafiliasi dengan *The Big Four* :

- 1) KAP Purwantono, Suherman dan Surja, berafiliasi dengan Ernst & Young,
- 2) KAP Osman Bing Satrio & Rekan, berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu,
- 3) KAP Siddharta dan Widjaja, berafiliasi dengan KPMG,
- 4) KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan, berafiliasi dengan *Pricewaterhouse Coopers* (PWC).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai dasar pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1	Ramadhany (2004)	<p>Dependen: Penerimaan opini <i>going concern</i></p> <p>Independen: Komisaris independen, <i>default</i> utang, kondisi keuangan, opini audit sebelumnya, ukuran perusahaan dan skala auditor</p>	<p>Ada pengaruh kondisi keuangan (Model Altman, 1984) yang signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini <i>going concern</i>.</p> <p>Akan tetapi skala auditor tidak berpengaruh signifikan.</p>
2	Rahman dan Siregar (2012)	<p>Dependen: Opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>Independen: Kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan <i>debt to equity ratio</i>.</p>	<p>Kualitas auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>. Jadi, baik auditor yang berkualitas (<i>the big four</i>) maupun auditor <i>non-big four</i> memiliki peluang yang sama dalam memberikan opini <i>going concern</i> pada perusahaan yang bermasalah.</p> <p>Kondisi keuangan tidak berpengaruh signifikan. Hal ini berarti kondisi keuangan yang diukur dengan <i>Z Score</i> Altman model (1993), tidak dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini auditnya.</p>
3	Krissindiastuti dan Rasmini (2016)	<p>Dependen: Opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>Independen: Audit <i>tenure</i>, ukuran perusahaan, reputasi KAP, opini audit tahun sebelumnya,</p>	<p>Reputasi KAP berpengaruh positif.</p> <p>KAP <i>big four</i> lebih teliti, memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik serta memiliki</p>

		pertumbuhan perusahaan dan <i>opinion shopping</i> .	reputasi yang baik sehingga kualitas audit dan pemberian opini akan sesuai dengan kondisi perusahaan.
4	Dewayanto (2011)	<p>Dependen: Penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>Independen: Kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, auditor client tenure, <i>opinion shopping</i> dan kualitas auditor.</p>	Hasil penelitian adalah kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini <i>going concern</i> . Sedangkan, kondisi keuangan dan opini audit sebelumnya memiliki pengaruh.
5	Santosa dan Wedari (2007)	<p>Dependen: Penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>Independen: Kualitas audit, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan.</p>	<p>Kondisi keuangan perusahaan jika menggunakan proksi <i>Altman Model</i> dan <i>The Springate Model</i> berpengaruh negatif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>Semakin baik kondisi keuangan perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>Auditor memberikan opini audit <i>going concern</i> jika perusahaan dikatakan bangkrut atau mengalami masalah <i>going concern</i>.</p>
6	Muhamadiyah (2013)	<p>Dependen: Opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>Independen: Model prediksi kebangkrutan, reputasi KAP,</p>	Jadi, semakin besar nilai <i>revised altman model</i> maka perusahaan tersebut tidak diragukan lagi kelangsungan hidupnya.

pertumbuhan perusahaan dan *leverage*.

7	Elvandari dkk (2016)	<p>Dependen: Penerimaan opini audit modifikasi <i>going concern</i>.</p> <p>Independen: Kualitas audit dan <i>financial distress</i>.</p>	<p>Secara simultan variabel kualitas audit dan <i>financial distress</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi <i>going concern</i>. Namun secara parsial, <i>financial distress</i> berpengaruh secara signifikan, tetapi kualitas audit tidak berpengaruh signifikan.</p>
8	Setyarno dkk (2006)	<p>Dependen: Opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>Independen: Kualitas audit, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan.</p>	<p>Hasilnya menunjukkan bahwa, kondisi keuangan dengan menggunakan <i>The Altman Model</i> berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>, sedangkan yang lainnya tidak memiliki pengaruh (<i>The Zmijeski Model</i>, <i>Revised altman Model</i> dan <i>Springate Model</i>).</p>
9	Susanto (2009)	<p>Dependen: Penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>Independen: Kondisi keuangan, rasio keuangan, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, <i>opinion shopping</i> dan <i>debt default</i>.</p>	<p>Kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan <i>Revised altman model</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>Peneliti menyatakan bahwa, kondisi keuangan perusahaan yang buruk membuat auditor cenderung memberikan opini audit <i>going concern</i>.</p>

10 Ginting dan Suryana (2014)	Dependen: Opini audit <i>going concern</i> . Independen: Ukuran perusahaan, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan dan reputasi auditor	Kondisi keuangan dan reputasi auditor berpengaruh positif signifikan Semakin buruk kondisi keuangan perusahaan semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini audit <i>going concern</i> .
-------------------------------	--	---

2.3 Pengembangan Hipotesis

Laporan keuangan yang disajikan perusahaan, diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat dan terpercaya. Dengan kata lain, laporan keuangan yang diterbitkan harus menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Laporan keuangan disajikan secara akurat, sehingga pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan tepat dan benar. Auditor dibutuhkan untuk memberikan opini auditnya terhadap kewajaran sebuah laporan keuangan.

Opini audit *going concern* akan diberikan kepada perusahaan yang bermasalah, salah satu contohnya ialah perusahaan yang mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan). Sedangkan ukuran KAP, dianggap mampu memperkuat pengaruh *financial distress* terhadap *going concern opinion* yang diterima oleh perusahaan.

2.3.1 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Going Concern Opinion*

Financial distress merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan yang memburuk merupakan salah satu

sinyal akan terjadinya kebangkrutan terhadap suatu perusahaan. Terdapat beberapa prediksi kebangkrutan untuk melihat keadaan keuangan perusahaan yang sesungguhnya, prediksi kebangkrutan menggunakan rasio-rasio keuangan yang akan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan. Dalam penelitian Setyarno dkk (2006), terdapat empat prediksi kebangkrutan yang digunakan dalam melihat *financial distress* yang terjadi yaitu, *The Zmijeski Model*, *The Altman Model*, *Revised altman Model* dan *Springate Model*. Variabel kondisi keuangan yang diproksikan dengan empat model kebangkrutan menunjukkan bahwa, *Altman Model* berpengaruh dan signifikan terhadap *going concern opinion*.

McKeown et al (1991) yang dikutip pada Setyarno dkk (2006:17) “menemukan bukti bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*”. Berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Elvandari dkk (2016:7) yang mengungkapkan bahwa, semakin kecil *financial distress* yang dialami perusahaan, maka semakin kecil pula keraguan auditor terhadap keberlangsungan hidupnya.

Kesulitan keuangan atau *financial distress* mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang memburuk. Memburuknya kondisi keuangan perusahaan, tidak terlepas pada masalah keberlangsungan hidup (*going concern*) perusahaan yang diragukan. *Going concern opinion* akan dikeluarkan apabila terdapat suatu kondisi atau peristiwa yang telah diidentifikasi oleh auditor, salah satu contohnya adalah *financial distress* (sesuai dengan SA 570). Dengan kata lain, *financial distress* akan mempengaruhi atau berdampak pada *going concern opinion* yang diterima

oleh perusahaan, Jadi dapat disimpulkan bahwa, auditor akan cenderung memberikan *going concern opinion* terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress* karena mengindikasikan perusahaan mengalami masalah keberlangsungan hidup yang diragukan.

Berdasarkan penjelasan dan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil hipotesis :

H1 = *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *going concern opinion*.

2.3.2 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Going Concern Opinion* dengan Reputasi KAP sebagai Variabel Moderasi

DeAngelo (1981) dikemukakan kembali oleh Dewayanto (2011:101) mengungkapkan bahwa KAP skala besar memiliki insentif yang lebih besar terhadap penghindaran kritikan kerusakan reputasi dan lebih cenderung mengungkapkan masalah-masalah yang ada, karena lebih kuat dalam menghadapi risiko proses pengadilan dibandingkan KAP skala kecil. *Going concern opinion* akan cenderung diterbitkan oleh auditor yang menghasilkan kualitas audit yang baik pada klien yang mengalami masalah keberlangsungan hidup (Santosa dan Wedari, 2007). KAP skala besar menghasilkan kualitas audit yang baik, karena bekerja secara lebih profesional.

Junaidi dan Hartono (2010) dalam penelitiannya membuktikan bahwa reputasi KAP signifikan memiliki pengaruh positif terhadap opini *going concern*. Reputasi KAP didasarkan pada penggunaan jasa KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* atau *Non-Big Four*. KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four*

dianggap cenderung menghasilkan kualitas audit yang baik. Dengan demikian, penulis menduga bahwa dengan menggunakan variabel Reputasi KAP akan memperkuat pengaruh antara *financial distress* terhadap *going concern opinion*.

H2 = Reputasi KAP memperkuat pengaruh *financial distress* terhadap *going concern opinion*.

©UKDW

BAB III

METODA PENELITIAN

3.1 Data

3.1.1 Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan jasa di sektor *Property, Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di BEI. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, diambil secara *purposive sampling* yang didasarkan pada beberapa kriteria. Berikut kriteria sampel :

Tabel 3.1.1 Sampel Penelitian

NO	Kriteria Sampel
1	Perusahaan di sektor <i>Property, Real Estate</i> dan Konstruksi Bangunan, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 10 tahun dari tahun 2008 - 2017
2	Satuan mata uang pada laporan keuangan dinyatakan dalam rupiah
3	Laporan keuangan yang diterbitkan telah diaudit oleh auditor independen

3.1.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder, yakni berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 – 2017.

3.1.3 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berasal dari Laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia dan telah diaudit. Laporan keuangan diperoleh dari *website Indonesian Stock Exchange (IDX)* pada www.idx.co.id, web resmi dari perusahaan sampel, *OSIRIS* dan web lainnya.

3.2 Definisi Variabel dan Pengukurannya

3.2.1 Prosedur Pengumpulan Data

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *going concern opinion* yang bertujuan untuk memastikan sebuah perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. *Going concern opinion* ini dihitung dengan menggunakan metode dummy, yaitu perusahaan yang mendapatkan *going concern opinion* akan diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang menerima *non-going concern opinion* diberi nilai 0. Klasifikasi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyarno dkk (2006) dan Ramadhany (2004).

3.2.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress* atau kesulitan keuangan yang dialami suatu perusahaan. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain. *Financial distress* dapat dihitung dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan.

Sebagaimana yang dikutip dari Gamayuni (2009:78), formulasi model yang digunakan untuk perusahaan selain manufaktur adalah sebagai berikut :

$$Z = 6.56 Z_1 + 3.26 Z_2 + 6.72 Z_3 + 1.05 Z_4$$

Keterangan :

Z = *Revised Altman Z Score*

Z₁ = *Working capital / total assets* atau Modal kerja bersih / total aset

Z₂ = *Retained earning / total assets* atau Laba ditahan / total aset

Z₃ = *Earning before interest and taxes / total assets* atau Laba sebelum biaya bunga dan pajak / total aset

Z₄ = *Book value of equity / book value of debt* atau Nilai buku ekuitas / nilai buku utang

Berdasarkan nilai Z tersebut, apabila :

Tabel 3.2.2 Kategori Kondisi Keuangan

Nilai	Kategori	Keterangan
$Z < 1.1$	<i>Distress Zone</i>	Perusahaan mengalami kesulitan keuangan
Z antara 1.1 - 2.6	<i>Grey Zone</i>	Perusahaan dapat mengalami kebangkrutan atau akan aman tergantung dari penanganan oleh manajemen
$Z > 2.6$	<i>Safe Zone</i>	Perusahaan dalam kondisi sehat.

Sumber : Gamayuni (2009)

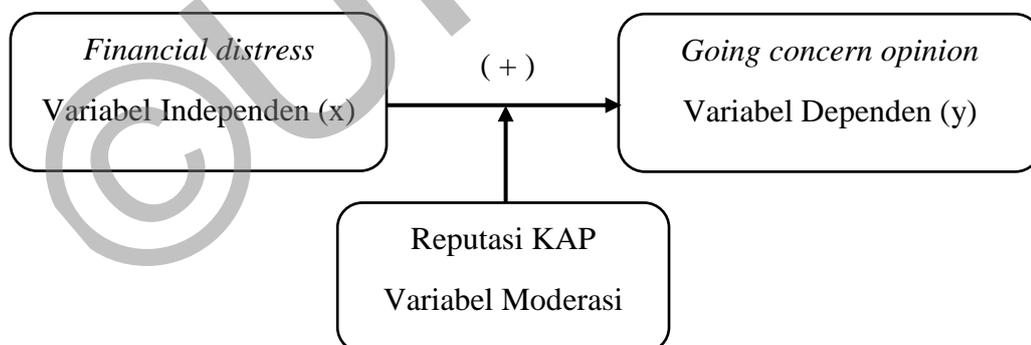
3.2.3 Variabel Moderasi

Variabel moderasi adalah variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara satu variabel dengan variabel lain (variabel independen dengan

dependen). Reputasi KAP dipilih pada penelitian ini untuk menjadi variabel moderasi antara *financial distress* dengan opini audit *going concern*. Reputasi KAP dibagi menjadi dua kelompok auditor yaitu *big Four* dan *non-big Four*, yang diukur dengan menggunakan metode dummy, dimana KAP yang berafiliasi dengan *big four* diberi kode 1 dan kode 0 untuk KAP yang tidak berafiliasi dengan *big Four*.

3.3 Desain Penelitian

Selain variabel independen dan dependen, peneliti juga menggunakan variabel moderasi dalam penelitian ini. Variabel moderasi digunakan untuk melihat, apakah hubungan antara variabel independen dengan dependen dapat diperkuat atau diperlemah. Jadi, hubungan antar variabel dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.3 Model penelitian

3.4 Alat Analisis

3.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan memberikan gambaran atau penyebaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum, dan lain sebagainya.

3.4.2 Model Persamaan Regresi dengan Logistik Model

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi logistik. Regresi logistik digunakan karena variabel dependen atau terikat yang digunakan berskala dikotomi. Dikotomi yang dimaksudkan adalah data nominal yang dikelompokkan menurut kategorinya dan diberi angka, angka ini hanya label saja misalnya : jenis kelamin laki-laki diberi angka 1 dan perempuan diberi angka 2 (Ghozali, 2016 : 321).

Model regresi logistik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *SPSS*. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam menganalisis pengujian model ini ialah sebagai berikut ;

3.4.2.1 Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of fit*)

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi logistik yang dapat dilihat dari pengujian *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test* (Ghozali, 2016 : 329). Berdasarkan nilai statistiknya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Jika nilai statistik $\leq 0,05$ maka model tidak fit dengan data
- b. Jika nilai statistik $> 0,05$ maka model fit dengan data

3.4.2.2 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Analisis selanjutnya yang dilakukan adalah dengan memperhatikan Log Likelihood Value (nilai -2 LL). Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara nilai -2 LL pada awal (*Block Number* = 0), dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai -2 LL pada saat (*Block Number* = 1), dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Apabila nilai -2 LL *Block Number* = 0 > nilai -2 LL *Block Number* = 1, maka menunjukkan model regresi yang baik atau dengan adanya penurunan pada Log Likelihood ini menunjukkan model regresi semakin baik. (Ghozali, 2016 : 328)

3.4.2.3 Menguji Koefisien Regresi

Langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah menguji seberapa jauh pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat yang dimasukkan dalam model ini. Berikut model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$GCO = \beta_0 + \beta_1 FD + \beta_2 RKAP + \beta_3 FD \cdot RKAP + e$$

Keterangan :

GCO = *Going concern opinion*

FD = *Financial distress*

RKAP = Reputasi Kantor Akuntan Publik

e = Error

Pada penelitian ini, peneliti menguji koefisien regresi H1 yaitu *financial distress* berpengaruh positif terhadap penerimaan *going concern opinion*. Jika perusahaan berada dalam *financial distress*, maka kemungkinan untuk mendapatkan *going concern opinion* semakin besar. Variabel *financial distress* diukur dengan menggunakan model *revised altman* untuk perusahaan non manufaktur. Berdasarkan nilai yang diperoleh, maka hasilnya akan dimasukkan ke dalam tiga kategori yaitu $Z < 1.1 = \text{distress zone}$, nilai Z antara $1.1 - 2.6 = \text{grey zone}$ dan nilai $Z > 2.6 = \text{safe zone}$. Sehingga berdasarkan kategori tersebut, H1 akan terdukung jika arah koefisien regresi negatif (-) yang artinya, jika nilai *revised altman* semakin kecil maka mengindikasikan perusahaan mengalami *financial distress* sehingga kemungkinan penerimaan *going concern opinion* semakin besar.

BAB IV

ANALISIS

4.1 Populasi Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa di sektor *Property, Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah perusahaan yang diteliti sebanyak 34 perusahaan dengan periode waktu 10 tahun yang diperoleh berdasarkan beberapa eliminasi kriteria, sebagai berikut :

Tabel 4.1 Seleksi Data Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah perusahaan di sektor <i>Property, Real Estate</i> dan Konstruksi Bangunan	75
2	Perusahaan tidak terdaftar selama 10 tahun (2008-2017)	(37)
3	Tidak memiliki laporan audit independen	(2)
4	Data perusahaan yang diseleksi	(2)
Jumlah perusahaan yang dapat diobservasi		34
Total sampel selama periode penelitian		340

4.2 Hasil Pengolahan

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif dan Frekuensi

Analisis dilakukan untuk menjelaskan karakteristik sampel yang mencakup nilai rata-rata, minimum, maksimum, standar deviasi dan modus. Berikut adalah hasil olahan data dengan menggunakan SPSS :

Tabel 4.2.1.1 Statistik deskriptif

Keterangan	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
FD	340	-14,30	38,98	4,3299	5,66439

Sumber : *Output SPSS 24*

FD : *Financial distress*

Variabel *financial distress* dihitung dengan menggunakan metode *revised altman* untuk perusahaan selain manufaktur. Dalam metode ini berdasarkan nilai Z yang diterima, kondisi perusahaan dibagi menjadi tiga yaitu jika $Z < 1.1$ perusahaan masuk ke dalam kategori *distress zone*, jika nilai Z antara 1.1 – 2.6 termasuk dalam kategori *grey zone* dan jika nilai $Z > 2.6$ termasuk dalam *safe zone*. Berdasarkan tabel di atas, didapatkan nilai minimum sebesar -14,30, maksimum sebesar 38,98 dan mean sebesar 4,3299. Hal tersebut menunjukkan bahwa, keseluruhan sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai Z antara -14,30 sampai dengan 38,98 dengan rata-rata sampel masuk ke dalam *safe zone*. Total sampel sebanyak 340 yang terdiri dari 14% yaitu 49 sampel masuk ke dalam kategori *distress zone*, 20% yaitu 67 sampel termasuk dalam *grey zone*, sedangkan 66% yaitu 224 sampel termasuk dalam *safe zone*.

Tabel 4.2.1.2 Frekuensi

Variabel	Frekuensi			Persentase (%)		
	Tidak Menerima (0)	Menerima (1)	Total	Tidak Menerima (0)	Menerima (1)	Total
GCO	311	29	340	91,5	8,5	100
RKAP	272	68	340	80	20	100

Sumber : *Output SPSS 24*

GCO : *Going concern opinion*

RKAP : Reputasi Kantor Akuntan Publik

Variabel *going concern opinion* dihitung dengan menggunakan skala *dummy*. Perusahaan yang menerima GCO diberi angka 1, sedangkan perusahaan yang menerima Non-GCO diberi angka 0. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari total sampel yaitu sebesar 340, sebanyak 311 atau 91,5% sampel menerima Non-GCO, sedangkan selebihnya yaitu 29 atau 8,5 % sampel menerima GCO. Jadi dapat dikatakan bahwa, berdasarkan total sampel yang digunakan hanya sebagian kecil yang memperoleh GCO

Selanjutnya, variabel moderasi yaitu reputasi KAP dihitung dengan skala *dummy*. Ketika perusahaan menggunakan KAP yang berafiliasi dengan *big 4* diberi angka 1, sedangkan perusahaan yang menggunakan KAP berafiliasi dengan *non big 4* diberi angka 0. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari total sampel yaitu sebesar 340, sebanyak 272 atau 80% sampel menggunakan KAP yang berafiliasi dengan *non big 4*, selebihnya yaitu 68 atau 20% sampel menggunakan KAP yang berafiliasi dengan *big 4*. Jadi pada penelitian ini, sampel yang digunakan didominasi oleh KAP yang berafiliasi dengan *non big 4*.

4.2.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Logistic Regression Model* dengan metode enter pada tingkat signifikansi (α) 5%. Hal ini dilakukan untuk menguji pengaruh *financial distress* terhadap *going concern opinion*.

4.2.2.1 Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit*)

Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Goodness of Fit* test yang diukur dengan nilai pada *Hosmer and Lemeshow*

Tabel 4.2.2.1 Uji Goodnes of Fit

Hosmer and Lemeshow

Step	Chi Square	Sig.
1	4,694	0,790

Sumber : *Output SPSS 24*

Berdasarkan hasil uji *Hosmer and Lemeshow* di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,790 dimana nilai lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data atau model mampu memprediksi nilai observasinya. Oleh karena itu, model regresi layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.2.2.2 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menguji keseluruhan model regresi (*overall model fit*). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai -

2 *Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Uji *Overall Model Fit* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2.2.2 Uji Overall Model Fit

Literation	-2 Log Likelihood
Step 0	198,229
Step 1	124,134

Sumber : *Output SPSS 24*

Uji kelayakan dapat dilakukan dengan memperhatikan angka pada -2 *Log Likelihood* yaitu -2LL *block number* = 0, sebesar 198,229 dan -2LL *block number* = 1, sebesar 124,134. Berdasarkan angka tersebut, dapat dilihat bahwa terjadi penurunan nilai pada -2LL *block number* = 0 dan -2LL *block number* = 1 sebesar $198,229 - 124,134 = 74,095$. Terjadinya penurunan nilai pada -2LL ini, menunjukkan bahwa model regresi yang lebih baik atau juga dapat dikatakan model yang dihipotesiskan fit dengan data.

4.2.2.3 Menganalisis Nilai *Negelkerke R Square*

Tabel 4.2.2.3 Uji *Negelkerke R Square*

Model Summary		
Step	Cox & Snell R Square	<i>Negelkerke R Square</i>
Step 1	0,196	0,443

Sumber : *Output SPSS 24*

Pada tabel di atas, perhatikan nilai *Negelkerke R Square* yakni sebesar 0,443. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen beserta moderasi mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 44,3%, sedangkan 55,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian ini.

4.2.2.4 Menguji Koefisien Regresi

Analisis selanjutnya, melakukan pengujian koefisien regresi untuk menguji seberapa jauh variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen dan melihat seberapa jauh reputasi KAP sebagai variabel moderasi dapat mempengaruhi hubungan pengaruh antara *financial distress* dengan *going concern opinion*. Dengan menggunakan *SPSS 24*, koefisien regresi dapat ditentukan berdasarkan nilai probabilitas (Sig.) berikut ini :

Tabel 4.2.2.4 Uji Koefisien Regresi

Variables in the Equation

	B	Sig
FD	-0,958	0,000
RKAP	-2,298	0,001
FDxRKAP	0,449	0,111

Sumber : *Output SPSS 24*

Persamaan regresi : $GCO = \beta_0 + \beta_1 FD + \beta_2 RKAP + \beta_3 FD * RKAP + e$

GCO : *Dummy variabel Going concern opinion*

FD : *Financial distress*

RKAP : *Reputasi Kantor Akuntan Publik*

a. Pengujian Hipotesis (H1)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai sig. sebesar 0,000 dimana nilai sig. lebih kecil dibandingkan dengan 0,05 (5%), yang berarti *financial distress* memiliki pengaruh signifikan. Koefisien regresi negatif (-) menginterpretasikan jika nilai *revised altman* semakin kecil, maka hal tersebut mengindikasikan perusahaan mengalami *financial distress* sehingga kemungkinan penerimaan *going concern opinion* semakin besar. Oleh karena itu, maka H1 terdukung.

b. Pengujian Hipotesis (H2)

FDxRKAP memiliki nilai sig. sebesar 0,111 dan memiliki koefisien positif sebesar 0,449. Hasil tersebut menjelaskan bahwa Reputasi KAP tidak terbukti memperkuat pengaruh *Financial distress* terhadap *Going concern opinion*, sehingga dapat dikatakan bahwa H2 tidak terdukung.

4.2.3 Pembahasan Hipotesis

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan selama 10 tahun, mulai tahun 2008 sampai dengan 2017, dapat kita perhatikan bahwa perusahaan jasa yang bergerak pada sektor *Property, Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang mendapatkan *going concern opinion* sebanyak 29 sampel, sedangkan sisanya sebanyak 311 tidak mendapatkan *going concern opinion*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan pada sektor ini memiliki keberlangsungan usaha yang tinggi / baik atau dengan kata lain perusahaan mampu melanjutkan kegiatan bisnisnya karena jumlah sampel yang memperoleh GCO sangat sedikit

yaitu hanya sebesar 9% dari total sampel sebanyak 340. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis faktor - faktor yang dapat mempengaruhi pemberian GCO kepada suatu entitas. Faktor yang diasumsikan memiliki pengaruh adalah *financial distress* dengan reputasi KAP sebagai variabel moderasi. Setelah melakukan pengujian hipotesis dengan bantuan software SPSS 24 dan menggunakan model regresi logistik metode enter, peneliti memperoleh hasil sebagai berikut :

4.2.3.1 Analisis Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Going Concern Opinion*

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh yang signifikan, dilihat dari nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ (5%) dengan koefisien -0,958. Bersumber pada hasil tersebut, H1 yaitu *financial distress* berpengaruh positif terhadap *going concern opinion* terdukung. Variabel *financial distress* diukur dengan menggunakan model *revised altman* untuk perusahaan non manufaktur. Jika menghasilkan nilai $Z < 1.1$ termasuk dalam *distress zone*, nilai Z antara 1.1 - 2.6 termasuk dalam *grey zone* dan nilai $Z > 2.6$ termasuk dalam *safe zone*. Sehingga koefisien regresi negatif (-) menginterpretasikan jika nilai *revised altman* semakin kecil, maka hal tersebut mengindikasikan perusahaan mengalami *financial distress* sehingga kemungkinan penerimaan *going concern opinion* semakin besar.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, terdapat bukti empiris yang mendukung penelitian dari McKeown *et al* (1991) dalam Setyarno dkk (2006:17) yang menyatakan “menemukan bukti bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami

financial distress". Penelitian ini juga sejalan dengan Ginting dan Suryana (2014) yang menyatakan semakin buruk kondisi keuangan perusahaan, semakin besar probabilitas perusahaan menerima *going concern opinion*.

4.2.3.2 Analisis Reputasi KAP dalam Mempengaruhi Pengaruh *Financial*

Distress terhadap Going Concern Opinion

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa $FD \times RKAP$ memiliki nilai signifikansi 0,111 dengan koefisien 0,449, dengan kata lain nilai signifikansi $> 0,05$ (5%). Bersumber pada hasil tersebut, reputasi KAP tidak terbukti memperkuat pengaruh *financial distress* terhadap *going concern opinion*.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, penulis memberikan bukti empiris yang tidak mendukung teori DeAngelo (1981) dalam Dewayanto (2011:101) yaitu KAP skala besar dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan KAP skala kecil, karena memiliki insentif yang lebih besar terhadap penghindaran kritikan kerusakan reputasi dan lebih kuat dalam menghadapi risiko proses pengadilan sehingga lebih cenderung mengungkapkan masalah-masalah yang ada. Dengan demikian, penelitian ini juga tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Krissindiastuti dan Rasmini (2016), yaitu KAP yang berafiliasi dengan *big four* lebih teliti, memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik serta memiliki reputasi yang baik, sehingga kualitas audit dan pemberian opini akan sesuai dengan kondisi perusahaan.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa, baik auditor yang berafiliasi maupun tidak dengan *big 4* tetap bersikap obyektif dan independen dalam memberikan opini auditnya. Auditor yang berafiliasi dengan *big 4* maupun *non big 4* akan memberikan kualitas audit yang baik dalam memutuskan keberlangsungan usaha suatu entitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewayanto (2011), menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami keraguan keberlangsungan hidup akan menerima opini audit *going concern*, tanpa memandang auditor yang berafiliasi maupun tidak dengan *big 4*. Selain itu juga, dengan melihat praktik kecurangan oleh KAP *Arthur Andersen* dan manajemen Enron yang menyebabkan jatuhnya kepercayaan beberapa pihak terhadap integritas dan independensi Kantor Akuntan Publik. Dalam penelitian ini menemukan bukti empiris, dengan adanya regulasi baru yaitu *Sarbanes Oxley Act* yang kemudian diadopsi oleh Indonesia yaitu antara lain, Peraturan Menteri Keuangan RI No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik dan BAPEPAM-LK No : Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit untuk memastikan kejadian serupa tidak terjadi lagi menjadikan auditor baik yang berafiliasi dengan *big 4* maupun *non big 4* menjaga independensinya dengan memberikan opini audit yang sesuai dengan temuannya.

Tabel 4.2.3.2 Distribusi Frekuensi Reputasi KAP

	Reputasi KAP		
	<i>Big Four</i>	<i>Non-Big Four</i>	Total
GCO	4	25	29
Non GCO	64	247	311
Total	68	272	<u>340</u>

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 29 sampel yang menerima GCO, hanya 4 sampel yang diaudit oleh auditor yang berafiliasi dengan *big 4*. Jumlah tersebut lebih sedikit dibandingkan dengan auditor yang berafiliasi dengan *non big 4* yaitu sebanyak 25 sampel. Hal tersebut menunjukkan, baik auditor yang berafiliasi maupun tidak dengan *big 4* akan memberikan GCO ketika perusahaan mengalami masalah keberlangsungan hidup.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pertimbangan dalam Memberikan Opini Audit

Berikut ini adalah faktor-faktor yang dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini auditnya, dijelaskan dalam SA 570 (IAPI, 2013) yaitu :

1. Jika auditor yakin bahwa terdapat keraguan signifikan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, maka auditor harus menentukan apakah manajemen telah melakukan suatu penilaian awal atas kondisi tersebut. Jika manajemen telah melakukan penilaian, maka auditor harus mendiskusikannya terlebih dahulu bersama mereka. Kemudian menentukan apakah manajemen telah mengidentifikasi peristiwa atau kondisi yang baik secara individual maupun kolektif dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Auditor juga mengevaluasi rencana manajemen atas tindakan di masa depan yang berkaitan dengan penilaian kelangsungan usaha entitas dan kemudian menetapkan kemungkinan apakah rencana tersebut dapat memperbaiki situasi dan dapat dilaksanakan dengan efektif.
2. Jika manajemen tidak bersedia membuat atau memperluas penilaiannya terhadap situasi yang melibatkan ketidakpastian material multipel yang signifikan terhadap laporan keuangan secara keseluruhan, maka auditor dapat menyatakan suatu opini wajar dengan pengecualian atau opini tidak menyatakan pendapat, karena tidak mungkin bagi auditor untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang penggunaan asumsi kelangsungan usaha, seperti bukti audit tentang adanya rencana yang telah disiapkan oleh manajemen.
3. Jika manajemen telah menggunakan asumsi kelangsungan usaha dengan tepat, tetapi terdapat suatu ketidakpastian material, maka auditor mempertimbangkan pengungkapan (berdasarkan pertimbangannya) dengan kondisi sebagai berikut:

- a. Jika auditor menilai pengungkapan yang dicantumkan dalam laporan keuangan telah memadai, maka auditor menyatakan suatu opini tanpa modifikasian dan mencantumkan suatu paragraf penekanan suatu hal dalam laporan auditornya untuk menekankan keberadaan suatu ketidakpastian material yang berkaitan dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.
 - b. Jika auditor menilai pengungkapan yang dicantumkan dalam laporan keuangan tidak memadai, maka auditor memberikan opini wajar dengan pengecualian atau opini tidak wajar. Auditor harus menyatakan terdapat suatu ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.
4. Jika penggunaan asumsi kelangsungan usaha dalam laporan keuangan oleh manajemen adalah tidak tepat, maka auditor harus menyatakan suatu opini tidak wajar.

Lampiran 2 Hasil descriptive dan Frequencies statistics dengan SPSS 24

```
DESCRIPTIVES VARIABLES=FD
  /STATISTICS=MEAN STDDEV MIN MAX.
```

Descriptives

Notes		
Output Created		27-JUN-2019 06:30:07
Comments		
Input	Data	D:\SKRIPSI\TRUE.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	All non-missing data are used.
Syntax		DESCRIPTIVES VARIABLES=FD /STATISTICS=MEAN STDDEV MIN MAX.
Resources	Processor Time	00:00:00,02
	Elapsed Time	00:00:00,03

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	340	-14.30	38.98	4.3299	5.66439
Valid N (listwise)	340				

```
FREQUENCIES VARIABLES=GCO RKAP
  /STATISTICS=MODE
  /ORDER=ANALYSIS.
```

Frequencies

Notes

Output Created		26-JUN-2019 08:57:19
Comments		
Input	Data	D:\SKRIPSI\TRUE.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	340
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax	FREQUENCIES VARIABLES=GCO RKAP /STATISTICS=MODE /ORDER=ANALYSIS.	
Resources	Processor Time	00:00:00,00
	Elapsed Time	00:00:00,07

Statistics

		GCO	RKAP
N	Valid	340	340
	Missing	0	0
Mode		0	0

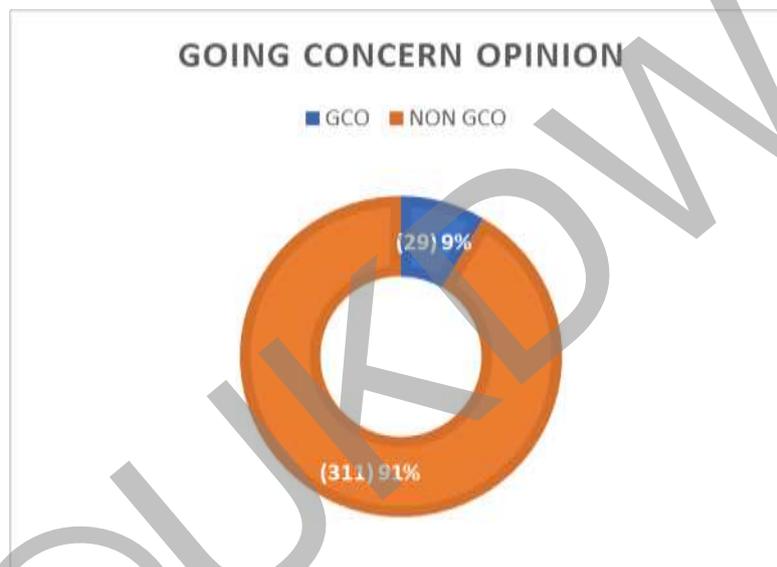
Frequency Table

		GCO			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	0	311	91.5	91.5	91.5
	1	29	8.5	8.5	100.0
Total		340	100.0	100.0	

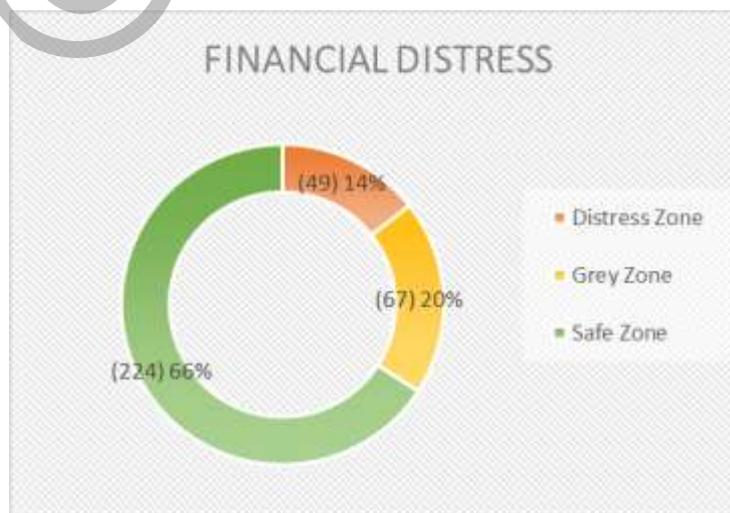
		RKAP			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	272	80.0	80.0	80.0
	1	68	20.0	20.0	100.0
Total		340	100.0	100.0	

Lampiran 3 Distribusi Seluruh Variabel

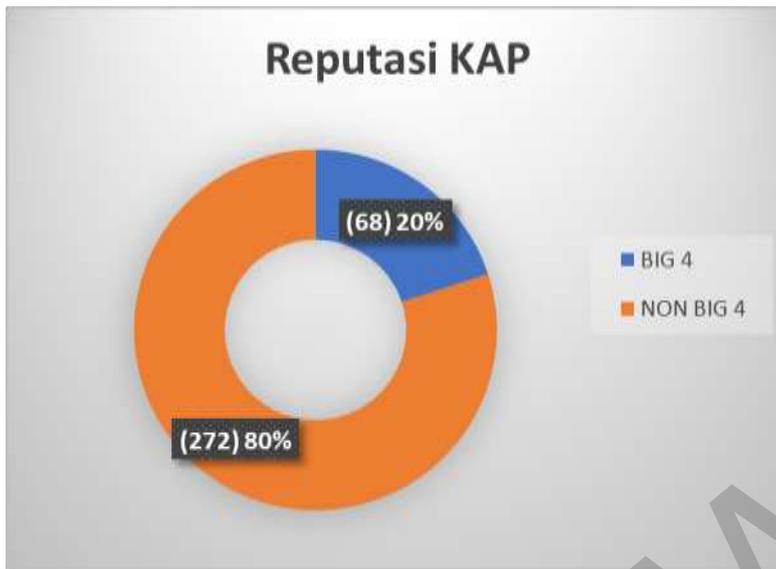
A. Variabel Dependen



B. Variabel Independen



C. Variabel Moderasi



Lampiran 4 Hasil regresi logistik dengan SPSS 24

Logistic Regression

Notes

Output Created		16-JUN-2019 20:44:41
Comments		
Input	Data	D:\SKRIPSI\TRUE.sav
	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing

Syntax	LOGISTIC REGRESSION VARIABLES GCO /METHOD=ENTER FD RKAP FDxRKAP /CLASSPLOT /PRINT=GOODFIT CORR ITER(1) /CRITERIA=PIN(0.05) POUT(0.10) ITERATE(20) CUT(0.5).
Resources	Processor Time 00:00:00,02 Elapsed Time 00:00:00,03

[DataSet2] D:\SKRIPSI\TRUE.sav

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	340	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	340	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		340	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
0	0
1	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	214.707	-1.659
	2	198.922	-2.214

3	198.231	-2.363
4	198.229	-2.372
5	198.229	-2.372

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 198.229
- c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^{a,b}

	Observed	Predicted		Percentage Correct
		GCO 0	GCO 1	
Step 0	GCO 0	311	0	100.0
	GCO 1	29	0	.0
Overall Percentage				91,5

- a. Constant is included in the model.
- b. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-2.372	.194	149.311	1	.000	.093

Variables not in the Equation

	Score	df	Sig.
Step 0 Variables	FD	34.905	.000
	RKAP	.763	.382
	FDxRKAP	2.718	.099
Overall Statistics	39.159	3	.000

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	FD	RKAP	FDxRKAP
Step 1	1	196.005	-1.295	-.071	-.366	.030
	2	153.000	-1.358	-.212	-.767	.053
	3	136.074	-1.186	-.376	-.911	-.065

4	126.951	-.572	-.650	-1.775	.156
5	124.292	-.169	-.887	-2.226	.379
6	124.135	-.103	-.952	-2.294	.444
7	124.134	-.099	-.958	-2.298	.449
8	124.134	-.099	-.958	-2.298	.449

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 198.229

d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	74.095	3	.000
	Block	74.095	3	.000
	Model	74.095	3	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	124.134 ^a	.196	.443

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.694	8	.790

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		GCO = 0		GCO = 1		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	34	33.999	0	.001	34
	2	34	33.949	0	.051	34
	3	34	33.775	0	.225	34
	4	35	34.491	0	.509	35
	5	33	33.287	1	.713	34
	6	34	32.892	0	1.108	34

7	32	32.317	2	1.683	34
8	29	31.248	5	2.752	34
9	30	28.430	4	5.570	34
10	16	16.612	17	16.388	33

Classification Table^a

	Observed	Predicted		Percentage Correct
		GCO 0	GCO 1	
Step 1	GCO 0	307	4	98.7
	GCO 1	20	9	31.0
	Overall Percentage			92.9

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	
Step 1 ^a	FD	-.958	.201	22.809	1	.000	.384
	RKAP	-2.298	.713	10.400	1	.001	.100
	FDxRKAP	.449	.282	2.535	1	.111	1.567
	Constant	-.099	.414	.057	1	.812	.906

a. Variable(s) entered on step 1: FD, RKAP, FDxRKAP.

Correlation Matrix

	Constant	FD	RKAP	FDxRKAP	
Step 1	Constant	1.000	-.775	-.581	.551
	FD	-.775	1.000	.450	-.711
	RKAP	-.581	.450	1.000	-.223
	FDxRKAP	.551	-.711	-.223	1.000

Step number: 1

Observed Groups and Predicted Probabilities

160 +
+
I
I
I

Lampiran 5 Daftar Perusahaan yang Memenuhi Kriteria

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ADHI	PT Adhi Karya Tbk
2	BAPA	PT Bekasi Asri Pemula Tbk
3	BIPP	PT Bhuwanatala Indah Permai Tbk
4	BKDP	PT Bukit Darmo Property Tbk
5	BKSL	PT Sentul City Tbk
6	BSDE	PT Bumi Serpong Damai Tbk
7	COWL	PT Cowell Development Tbk
8	CTRA	PT Ciputra Development Tbk
9	DART	PT Duta Anggada Realty Tbk
10	DGIK	PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk
11	DILD	PT Intiland Development Tbk
12	DUTI	PT Duta Pertiwi Tbk
13	ELTY	PT Bakrieland Development Tbk
14	FMII	PT Fortune Mate Indonesia Tbk
15	GMTD	PT Goa Makassar Tourism Development Tbk
16	JKON	PT Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk
17	JRPT	PT Jaya Real Property Tbk
18	KIJA	PT Kawasan Industri Jababeka Tbk
19	LCGP	PT Eureka Prima Jakarta Tbk
20	LPCK	PT Lippo Cikarang Tbk
21	LPKR	PT Lippo Karawaci Tbk

22	MDLN	PT Modernland Realty Tbk
23	MTSM	PT Metro Realty Tbk
24	OMRE	PT Indonesia Prima Property Tbk
25	PLIN	PT Plaza Indonesia Realty Tbk
26	PWON	PT Pakuwon Jati Tbk
27	RBMS	PT Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk
28	RDTX	PT Roda Vivatex Tbk
29	SCBD	PT Danayasa Arthatama Tbk
30	SMDM	PT Suryamas Dutamakmur Tbk
31	SMRA	PT Summarecon Agung Tbk
32	SSIA	PT Surya Semesta Internusa Tbk
33	TOTL	PT Total Bangun Persada Tbk
34	WIKA	PT Wijaya Karya Tbk

SKRIPSI

"Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Going Concern Opinion* dengan
Reputasi KAP sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan *Property, Real
Estate* dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2008 – 2017"



Disusun Oleh :

Chyntia Zydelandra Clarisa Manurung

12140058

Disetujui untuk diuji
19/6/19
Makara

FAKULTAS BISNIS PROGRAM STUDI AKUNTANSI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Going Concern Opinion* dengan Reputasi KAP sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan *Property, Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2017

Nama : Chyntia Zydelandra Clarisa Manurung

NIM : 12140058

Matakuliah : SKRIPSI

Semester : Genap

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Tahun Ajaran : 2018 – 2019

Telah Diperiksa dan Disetujui di Yogyakarta

Pada Tanggal 19 Juni 2019



(Maharani Dhiyan Kusumawati, SE., M.Sc., Ak., CA)

FORMULIR REVISI JUDUL SKRIPSI

Nama : Chyntia Zydelandra Clarisa Manurung

NIM: 12140058

Judul lama

Pengaruh Financial Distress terhadap Going Concern Opinion dengan Reputasi KAP sebagai Variabel Mederasi pada Perusahaan Property, Real Estate dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 - 2017

Judul baru (jika ada)

Judul dalam bahasa Inggris

The Effect of Financial Distress toward Going Concern Opinion with Public Accountant Firm's Reputation as Moderated Variable in Property, Real Estate and Building Construction Listed Company on The Indonesia Stock Exchange Period 2008 - 2017

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Mahasiswa,



(Maharani Dhan Kusumawati, SE., MSc., Ak., CA)

(Chyntia Zydelandra Clarisa Manurung)

NAMA: Chyntia Z C Manurung NIM: 12140058
Perubahan/ Revisi JUDUL SKRIPSI
(setelah pelaksanaan ujian, wajib melapor kepada staf administrasi Fakultas, bila ada)

- ✓ ① Beri penjelasan dg contoh tgg Enron di bab 1
- ② Statistik deskriptif: GEO dan RKAP tidak dg min, max, mean tapi dg frekuensi/modus dg tabel berbeda
- ✓ ③ Tunjukkan regulasi yg digunakan v/ menjawab Hz
- ✓ ④ Perbaiki kesimpulan di bab 5 → tidak bahasa teknis statistik gmn dg kata yg mudah difahami dg ~~sed~~ memberi argumen
- ✓ ⑤ Perbaiki heading
misal: 1.1. Latar belakang
↓
~~~~~  
~~~~~
- ✓ ⑥ Tabel beri judul: Tabel 1...
 Judul
- ✓ ⑦ Halaman 14 → perbaiki bullet (tidak boleh) krn sudah pakai ✓
 numbering
Halaman 20 → tabel dg 1 span ✓
Halaman 30 → Z dihilangkan itu apa ✓
Halaman 33 → nama output → gant

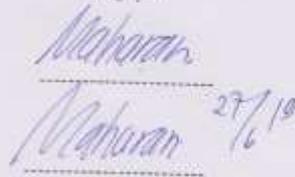
Tanda tangan
Penguji 1



Penguji 2



Penguji 3

 27/10/16

Catatan

(Jika tanda tangan sudah terisi semua, serahkan ke staf admin, Fakultas untuk diarsip)

